

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Yogyakarta tidak lepas dari sejarah kawasan Kotabaru yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Awal mula kedatangan Belanda membawa kebudayaan murni, Namun lama kelamaan kebudayaan mereka bercampur dengan kebudayaan orang Jawa sehingga mempengaruhi gaya arsitekturnya.

Kawasan Kotabaru didirikan dengan design sebuah kawasan menggunakan konsep garden city yang dilengkapi dengan sarana pendukung yang lengkap. Salah satu sarana pendidikan yang dijumpai di Kotabaru adalah AMS (Algemene Middlebare School) bangunan didirikan tahun 1919 yang digunakan sebagai sekolah. Sekolah ini mengalami perubahan nama, dari AMS tahun 1941, SMT dari 1942-1948, SMAB dari 1949-1956, SMA III B dari 1956-1964 dan SMA N 3 sejak tahun 1964 – sekarang. SMA N 3 Yogyakarta dikenal juga sebagai SMA Padmanaba. Pada zaman Belanda SMA N 3 Yogyakarta sempat menjadi markas tentara, pada saat itu siswa SMA Padmanaba banyak yang turut serta dalam tentara pelajar (TP). Banyak diantara mereka gugur saat pertempuran yang terjadi di Kotabaru.

SMA N memiliki lahan seluas 21.540 m<sup>2</sup> dan bangunan seluas 7.105 m<sup>2</sup>. Beberapa ruangan meliputi ruang kelas berukuran 56 m<sup>2</sup> terdapat 5 ruang. ruang kelas menggunakan tegel abu abu ukuran 20 cm, model pintu berdaun krepak menghadap keutara, ventilasi dibagian atasnya dilengkapi engsel, sehingga bisa ditutup 45 derajat. Antar ruang kelas di hubungkan dengan sebuah pintu berdaun satu dari bahan kayu dicat warna abu-abu .

Dalam upaya meningkatkan sarana fasilitas kelas, serta pengembalian bangunan pada semula, dalam hal ini Konservasi, adalah upaya untuk mengkonservasi bangunan, mengefisienkan penggunaan dan mengatur arah perkembangan di masa mendatang. Bahkan dalam dalam

Piagam Burra pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup: preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996). Dalam arsitektur konservasi, terdapat beberapa metode atau pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses desain, salah satunya adalah arsitektur infill. Arsitektur Infill adalah salah satu metode desain konservasi di bidang arsitektur yang merupakan proses atau usaha penyisipan bangunan pada lahan kosong dalam karakter lingkungan yang kuat dan teratur. Namun dalam upaya pembangunan baru pada kawasan bersejarah, arsitektur infill berkembang menjadi urban infill development, yakni tidak terbatas pada penyisipan bangunan saja, namun lebih kepada penyisipan berbagai aktivitas baru yang dibarengi dengan penyediaan wadah/fasilitas fisik kegiatan, berupa (kelompok) bangunan. (M.Trieb et al, 1988).

Mengingat urgensi dari kebutuhan akan penambahan fasilitas guna meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, maka diperlukan sebuah metode khusus dalam proses perancangan. Arsitektur Konservasi dengan pendekatan Infill Design dipilih untuk menjadi solusi desain mengingat Komplek SMA N 3 Padmanaba sendiri merupakan kawasan heritage yang perlu penanganan khusus. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kompleks SMA N 3 untuk mengetahui sejauh mana tingkat eksplorasi dan kesesuaian terhadap proses pembangunan dari waktu ke waktu yang telah dilakukan. Setidaknya ada beberapa poin utama yang akan menjadi fokus penelitian yaitu elemen fasad berupa proporsi fasade, material, warna dan detil dan komposisi massa berupa komposisi bentuk, garis sempadan, skala, dan ketinggian bangunan

Issue: Mengingat urgensi dari kebutuhan akan penambahan fasilitas guna meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, maka diperlukan sebuah metode khusus dalam proses perancangan. Arsitektur Konservasi dengan pendekatan Infill Design dipilih untuk menjadi solusi desain mengingat Komplek SMA N 3 Padmanaba sendiri merupakan kawasan heritage yang

perlu penanganan khusus. Selain itu kenapa memilih guidelines karena sesuai dengan laporan pihak bpcb yang berisi Fasad bangunan dan bangunan lama tetap dipertahankan, rehabilitasi bangunan baik interior maupun ekterior harus sesuai dengan prinsip-prinsip pemugaran dan sedapat mungkin mempertahankan keasliannya, sehingga tidak mengurangi nilai arsitekruralnya, Perluasan atau penambahan bangunan dengan memanfaatkan lahan kosong harus memperhatikan aspek pelestarian kawasan, yaitu menyelaraskan antara bangunan baru dengan bangunan lama dan untuk pemeliharaan bahan bangunan perlu dilakukan konservasi.

## 1.2 Spesifikasi Kelas Padmanaba



Gambar 1. 1 Perpustakaan dan Lab Bahasa SMA N 3 Yogyakarta

Sumber: Dokumen Penulis, 2019

Nama Proyek	: SMA N 3 Yogyakarta (Padmanaba), Yogyakarta
Lokasi Proyek	: Jl. Yos Sudarso NO.7, Gondoksuman, Yogyakarta
Jumlah Lantai	: 2 Lantai
Tahun Proyek	: 2006

Pemilik : SMA N 3, Yogyakarta

Bangunan yang dijadikan sebagai objek kasus yang akan dikaji ialah bangunan infill SMA N 3 Yogyakarta. Bangunan infill ini adalah laboratorium Bahasa dan Perpustakaan yang terletak disebelah barat dan berdekatan dengan lapangan bola ini merupakan bangunan yang mempunyai ciri khas berbeda dengan bangunan utama yang dilingkungan bangunan infill tersebut yang banyak bangunan indies karena dibangun sejak zaman Belanda dan dari segi arsitektur dibawa oleh Ir. Steinbruck dan Ir. Polman dari departemen agama dan pendidikan serta BOW (Burgerlijk van Operbare Werken) sewaktu zaman penjajahan sedangkan bangunan ini dibangun ditahun 2006.

### 1.3 Rumusan Permasalahan

#### 1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana penerapan metode pada bangunan tambahan (Infill) di SMA N 3 Yogyakarta sebagai lingkungan heritage untuk menemukan pedoman arahan design?

#### 1.3.2 Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana pengaruh elemen-elemen arsitektur berdasarkan teori-teori arsitektur infill seperti pendekatan Matching, contrasting, comfatible barrel dan comfatible contrasting untuk diterapkan dalam penyisipan bangunan baru (infill) didalam lingkungan heritage di SMA N 3 Yogyakarta?
- b. Bagaimana arahan desain terkait karakter visual bentuk bangunan baru (Infill) di kawasan SMA N 3 Yogyakarta?

### 1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini untuk

- Memberi petunjuk dalam menganalisis atau pedoman pembangunan baru (infill) pada konteks lingkungan heritage di SMA N 3 Yogyakarta

- Untuk membantu para arsitek dan pengembang perencanaan dan merancang proyek bangunan baru di lingkungan heritage SMA N 3 Yogyakarta

Kriteria design ini direkomendasikan secara khusus untuk bangunan baru (Infill) di wilayah sekitar bangunan sejarah SMA N 3 Yogyakarta, Kriteria desain tidak dimaksudkan untuk menerapkan kepada perorangan di lingkungan atau pengaturan bangunan di mana tidak ada konteks bersejarah hanya untuk menyelaraskan daerah yang punya karakter fisik atau wilayah cagar budaya di SMA N 3 Yogyakarta.

### 1.5 Hipotesa

Masih belum ada pedoman dan pembahasan soal arahan design untuk sebagai rekomendasi diperaturan di PU no 40 tahun 2014 tentang cagar budaya yang harusnya menjadi acuan untuk wilayah kota baru dan khususnya bangunan SMA N 3 Yogyakarta dari segi bentuk dan fasad bangunan.

### 1.6 Sasaran dan Batasan

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian dengan metode Arsitektur Infill. Beberapa poin yang akan menjadi sasaran utama penelitian adalah :

- Batasannya mencakup bentuk bangunan baru (Infill) di SMA N 3 Yogyakarta, mencari data elemen fasad berupa Irama, Simetris, Bentuk, Warna pada bangunan baru (Infill) yaitu pada bagian bawah tengah dan atas
- Mendapatkan pedoman dan rekomendasi untuk membangun bangunan baru (Infill) dengan menampilkan bangunan seolah olah masih selaras dengan bangunan kolonial yang berada dilingkungan SMA N 3 Yogyakarta. Menggunakan pendekatan *matching*, *contrasting*, *comfatible barrel* dan *comfatible contrasting*

### 1.7 Metode Evaluasi

Metode yang digunakan di seminar ini yaitu metode evaluasi, sementara pendekatan yang dilakukan untuk mencari data yaitu dengan metode kualitatif dan deskriptif. Dengan menganalisis bagian Bangunan

baru (Infill) di SMA N 3 Yogyakarta dari bagian bawah, tengah, dan atas dengan menggunakan komparasi data dengan teori infill dan ahli dari cagar budaya seperti dosen atau pakar ahli cagar budaya. Untuk memperkuat hasilnya maka dilakukan dengan wawancara mengenai proses kesimpulan arahan kepada ahli pakar bangunan cagar yang berhubungan dengan visual bangunan seperti dari segi bentuk dari bawah, tengah dan atas pada bangunan tambahan (Infill) di SMA N 3 Yogyakarta.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

### o **Bab 1** Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang merumuskan permasalahan yang diangkat, Spesifikasi Proyek, Rumusan Permasalahan, Tujuan, Sasaran, Batasan Permasalahan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, Kerangka Berfikir Keterkaitan Proyek Terhadap Kriteria profesional Arsitek dan Keahlian Penulisan.

### o **Bab 2** Kajian Teori

Bab ini memaparkan beberapa teori arsitektur serta literatur yang digunakan, pengalaman yang digunakan dalam penulisan ini, serta pengalaman penulis selama melakukan kegiatan magang dikonsultan yang akan digunakan sebagai parameter evaluasi terhadap isu yang diangkat.

### o **Bab 3** Metode Penelitian

Pada bab ini akan menjelaskan metode, variabel dan parameter yang digunakan untuk menganalisis dan menghasilkan kesimpulan.

### o **Bab 4** Analisis dan Evaluasi Perbandingan Bangunan

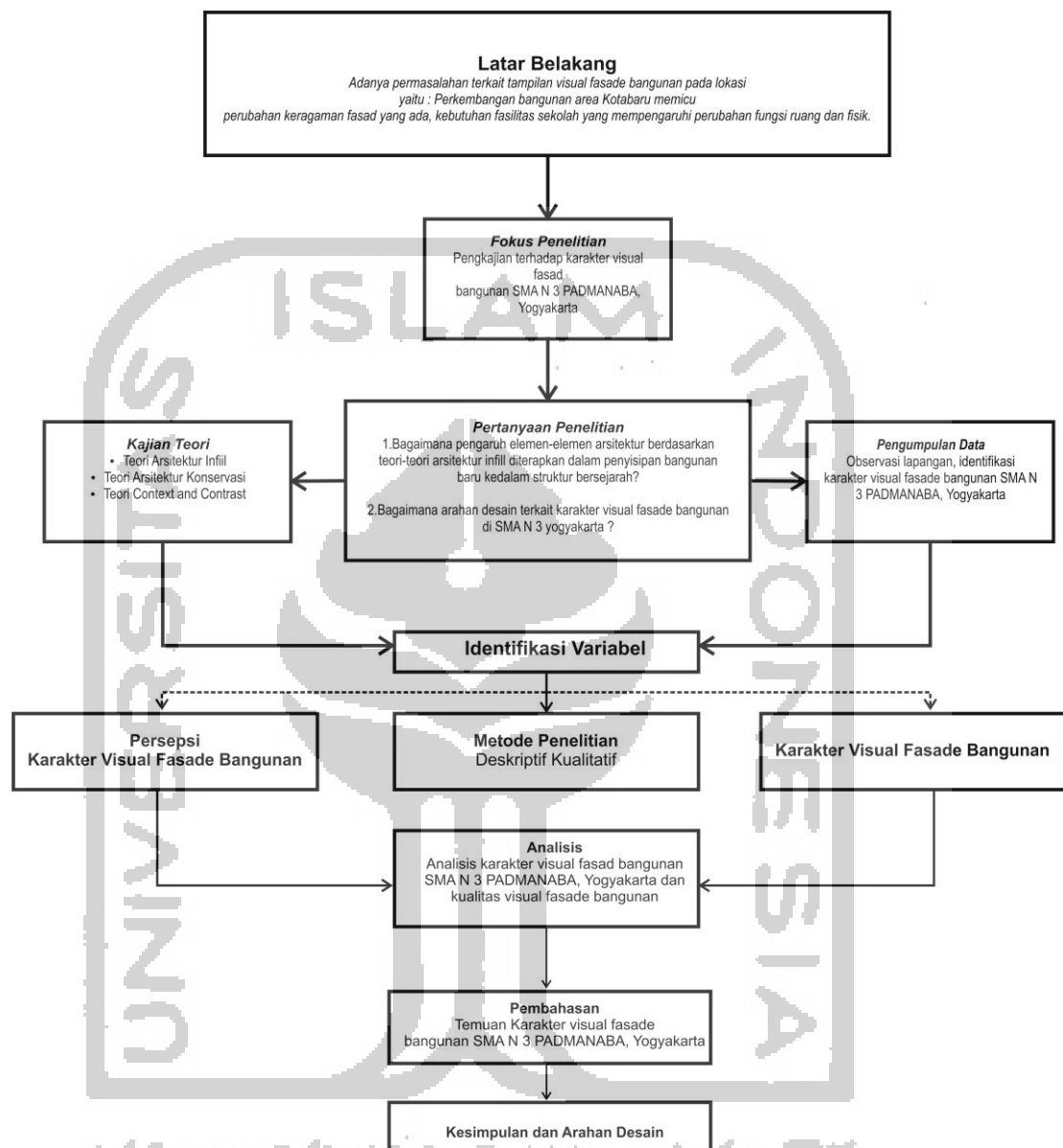
Bab ini mengurai berbagai analisis dan evaluasi proyek yang didasarkan pada data terkumpul sesuai dengan parameter yang telah ditentukan sehingga diperoleh berbagai aspek yang dapat dievaluasi.

o **Bab 5** Kesimpulan Evaluasi Perbandingan

Bab ini menjelaskan hasil evaluasi yang dilakukan sesuai dengan parameter yang ditetapkan dengan maksud menjawab permasalahan yang diangkat. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan masukan bagi penulis dan objek yang dievaluasi.



## 1.9 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir

## 1.10 Keaslian Penulisan

Dalam mengevaluasi desain bangunan maka digunakan beberapa referensi karya ilmiah yang sejenis. Referensi yang digunakan antara lain:



Judul : Bangunan Indis Pengertian, Pemanfaatan, dan Pelestariannya  
(Studi Kasus Bangunan Indis Yogyakarta)  
Nama : Sukiman Djoko  
Tahun Terbit : 1997  
Instansi : Hima  
Penekanan : Cagar Budaya

Judul : Profil  
(Studi Kasus SMA N 3 Yogyakarta)  
Nama : SMA N 3 Yogyakarta  
Tahun Terbit : 2010  
Instansi : SMA N 3 Yogyakarta  
Penekanan : Cagar Budaya

Judul : Penelusuran Arsitektur Indies Pada Stasiun Kereta Api Binjai  
(Studi Kasus Stasiun Kereta Api Binjai di Sumatra Utara)  
Nama : Ludy Hartono  
Tahun Terbit : 2017  
Instansi : Universitas Islam Indonesia  
Penekanan : Pelestarian Bangunan Kolonial

### 1.10.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian atau perbandingan ini yaitu dengan observasi dan dokumentasi berdasarkan pengalaman di konsultan arsitektur. Selain itu, penulis juga melakukan kajian studi untuk mendapatkan data pendukung penelitian. Data yang diperoleh antara lain:

1. Data Primer

- Data yang diperoleh dari pengalaman selama mengikuti Studio Profesional *Off Campus*, dibawah arsitek kepala saat menangani proyek perancangan SMA N 3, Yogyakarta.
- Produk rekomendasi dokumen cagar budaya SMA N 3 Yogyakarta.

2. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan berupa kajian teori perbandingan literature-literatur yang relevan, terhadap permasalahan yang diangkat. Data tersebut berupa:

- Kajian teori Arsitektur Infiil, Serta ahli pakar yang dijadikan narasumber
- Peraturan tentang bangunan yang menerapkan konservasi pasal 40 tahun 2014.

## BAB 2

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Arsitektur Konservasi

Konservasi arsitektural merupakan upaya pelestarian untuk memfungsikan kembali bangunan eksisting dengan modifikasi minimal dan mencegah pembongkaran bahkan penghancuran. Tidak hanya tekanan pada bangunan, tetapi juga pada kondisi sosial saat itu. Konservasi juga merupakan proses kreatif, terutama untuk menentukan fungsi baru yang akan berlangsung